

V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang didapatkan dari penelitian terkait efisiensi ekonomi produksi tempe dan keuntungan dari usaha pengolahan tempe di Kelurahan Argasoka, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

1. Hasil analisis estimasi efisiensi teknis dengan menggunakan fungsi produksi frontier pada produksi tempe diperoleh rata-rata nilai efisiensi teknis sebesar 0,9923. Produksi tempe di Kelurahan Argasoka cenderung mengarah pada efisien akan tetapi masih belum mencapai efisiensi teknis secara maksimal. Pengrajin tempe memiliki peluang untuk meningkatkan hasil produksi dengan menambahkan faktor produksi yang dimungkinkan masih bisa ditambahkan dan perlu mengurangi faktor produksi yang dapat menurunkan hasil produksi.
2. Hasil penghitungan efisiensi alokatif, produksi tempe di Kelurahan Argasoka belum mencapai efisiensi alokatif. Pengrajin tempe bisa menambahkan biaya faktor produksi untuk dikeluarkan pada tingkat harga tertentu sampai batas optimal produksi.
3. Efisiensi ekonomi dari produksi tempe di Kelurahan Argasoka belum tercapai dikarenakan belum tercapainya efisiensi baik dari segi teknis maupun alokatif.

4. Nilai rata-rata total penerimaan lebih besar dari nilai rata-rata total biaya sehingga usaha pengolahan tempe di Kelurahan Argasoka memperoleh keuntungan. Berdasarkan nilai R/C rasio sebesar 1,15, maka usaha pengolahan tempe di Kelurahan Argasoka, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara masih menguntungkan dan layak untuk dijalankan meskipun nilai keuntungan masih tergolong rendah.

B. Implikasi

1. Dalam penggunaan faktor produksi, pengrajin tempe perlu mempertimbangkan alokasi penggunaan faktor produksi secara optimal. Selama ini pengrajin tempe hanya menggunakan perkiraan dalam pemakaian faktor produksi yang digunakan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab tidak efisiennya penggunaan faktor produksi dari produksi tempe baik dari segi efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi.
2. Keuntungan yang diterima pengrajin tempe masih tergolong rendah. Hal tersebut karena besaran nilai penerimaan yang diperoleh sedikit lebih tinggi dari total biaya yang dikeluarkan. Penggunaan daun yangkuh memberikan beban biaya terbesar kedua setelah bahan baku utama. Namun penggunaan kemasan daun yangkuh cukup sulit untuk digantikan dengan alternatif kemasan lain yang lebih murah seperti plastik, karena berdasarkan fakta di lapangan, baik tempe dengan kemasan daun yangkuh ataupun tempe dengan kemasan daun pisang dan plastik masing-masing sudah memiliki konsumen tersendiri

sehingga pengrajin tempe tidak mau menaikkan harga jual karena takut kehilangan pembeli meskipun harga faktor produksi dari tempe semakin mahal.

Berdasarkan fakta tersebut, pengrajin dapat mengkombinasikan penggunaan daun yangkuh dengan kertas untuk membungkus tempe. Selain itu, pengrajin dapat mengurangi ukuran tempe dari biasanya untuk meningkatkan nilai penerimaan. Pengrajin tempe juga hendaknya memperluas jangkauan pasar sehingga tidak terbatas pada penjualan di pasar Stadion Banjarnegara saja. Jangkauan pemasaran dapat diperluas ke desa atau kelurahan lainnya dengan cara bekerja sama dengan warung makan, pedagang gorengan, industri rumah tangga yang membutuhkan tempe sebagai bahan baku untuk diolah dan dijual kembali dan juga dengan menyediakan tempe di warung sembako yang ada di desa atau kelurahan lainnya mengingat bahwa dari segi permintaan, tempe memiliki permintaan yang tinggi.

3. Usaha pengolahan tempe di Kelurahan Argasoka membutuhkan peran dari pemerintah terkait persediaan bahan baku utama yaitu kedelai, baik dari jenis kedelai impor maupun jenis kedelai lokal dengan harga yang stabil. Pemerintah perlu mendorong produksi kedelai dalam negeri dan mengupayakan komoditas lain untuk alternatif substitusi kedelai sehingga ketersediaan dan harga kedelai dapat terjaga. Usaha pengolahan tempe di Kelurahan Argasoka juga membutuhkan peran dari institusi yang terkait dengan usaha seperti Dinas Perindustrian

untuk memberikan arahan terkait produksi tempe dan pengelolaan usaha agar usaha pengolahan tempe dapat mengembangkan industri tempe yang ideal dan menguntungkan dengan mengedepankan mutu produk. Serta Dinas Perindustrian dapat mengupayakan membuka jalan bagi pengrajin tempe untuk memperluas jangkauan pemasarannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian tidak dapat dipisahkan dari penelitian itu sendiri. Berikut ini merupakan keterbatasan dari penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya meneliti dari segi efisiensi produksi dan keuntungan dari usaha pengolahan tempe yang terbatas pada variabel-variabel ekonomi, sedangkan variabel bukan ekonomi seperti lingkungan dan sosial tidak diperhitungkan.